

**BENTUK TARI *JUNJUNGAN BUAY PUUN* : REPRESENTASI
IDENTITAS KOTA METRO**

(Skripsi)

Oleh

Indah Kharisma Zurly
2013043013



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

BENTUK TARI *JUNJUNGAN BUAY PUUN*: REPRESENTASI IDENTITAS KOTA METRO

oleh

Indah Kharisma Zurly

Tari *Junjungan Buay Puun* merupakan salah satu tarian yang diciptakan pada tahun 2019 berdasarkan inisiatif Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro untuk menciptakan sebuah tarian khas Kota Metro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merepresentasikan identitas Kota Metro. Penelitian ini menggunakan teori Bentuk oleh Hadi (2012) dan teori Identitas oleh Barker (2016). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dari tari *Junjungan Buay Puun* merepresentasikan keterbukaan masyarakat Kota Metro terhadap keberagaman suku di Kota Metro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 bentuk tari yang merupakan representasi identitas Kota Metro yaitu gerak yang terdiri dari 8 ragam gerak yaitu *Tattu Junjung*, *Tepas Tepis Kalai*, *Maccor Ngahelok*, *Jelang Jalin*, *Layang Jong Layang*, *Sanjung Junjung*, *Laju Tengarei*, dan *Petik Betik*, pola lantai yang berbentuk pola simetris dan garis lurus, iringan atau musik yaitu alat musik *Talo Balak* dan *Satra Lisan Ringget*, tata busana yang terdiri dari 5 macam bagian yaitu *Kupiah*, *Deker Bahu*, *Kalung Papan Jajar Kreasi*, *Pending*, dan *Kana Rincing* dan properti *Siger* yang dialasi dengan nampan merepresentasikan sikap dan gaya hidup masyarakat Kota Metro.

Kata kunci: Bentuk, *Junjungan Buay Puun*, Identitas, Kota Metro

ABSTRACT

Junjungan Buay Puun Dance Form: Metro City Identity Representation

By

Indah Kharisma Zurly

Junjungan Buay Puun Dance is one of the dances created in 2019 based on the initiative of the Department of Education and Culture of Metro City to create a signature dance of Metro. The purposes of this study is to describe the dance form of *Junjungan Buay Puun* dance which represents the identity of Metro City. This study uses the theory of form by Hadi (2012) and the theory of identity by Barker (2016). This research uses qualitative methods. The data collection techniques used in this study are observations, interviews, and documentation. The data analysis techniques include the data collection stage, the data reduction stage, data presentation, and the drawing of conclusions. In general, the results of this study showed that the form of the dance of *Junjungan Buay Puun* represents the openness of the Metro community to the tribal diversity in the Metro City. The results show that there are 5 forms of dance that represent the identity of Metro City: the movement consisting of 8 different movements: *Tattu Junjung*, *Tepas Tepis Kalai*, *Maccor Ngahelok*, *Jelang Jalin*, *Layang Jong Layang*, *Sanjung Junjung*, *Laju Tengarei*, and *Petik Betik*, patterns of the floor that form a symmetrical pattern and a straight line, Accompaniment is the musical instrument of *Talo Balak* and Ringget oral literature, the style of fashion that consists of 5 different parts: *Kupiah*, *Shoulder Pad*, creative *Papan Jajar* necklace, *Pending*, and *Kana Rincing* and the *Siger* properties that are supported by tray to represent the attitude and way of life of Metro city.

Keywords: Form, *Junjungan Buay Puun*, Identity, Metro City

**BENTUK TARI *JUNJUNGAN BUAY PUUN*: REPRESENTASI
IDENTITAS KOTA METRO**

Oleh

Indah Kharisma Zurly

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **BENTUK TARI JUNJUNGAN BUAY PUUN:
REPRESENTASI IDENTITAS KOTA METRO**

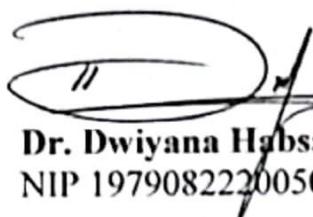
Nama mahasiswa : **Indah Kharisma Zurly**

NPM : **2013043013**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Dr. Dwiyana Habsary, M. Hum.
NIP 197908222005012004


Nabilla Kurnia Adzan, M. Pd.
NIP 231804930317201

2. Ketua Jurusan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, M. Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

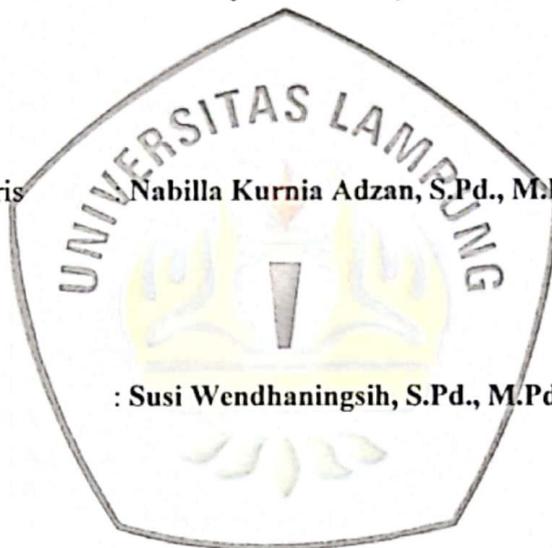
Ketua : Dr. Dwiyana Habsary, M. Hum.



Sekretaris : Nabilla Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 5 April 2024

PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indah Kharisma Zurly
Nomor Pokok Mahasiswa : 2013043013
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini yang berjudul “Bentuk Tari *Junjungan Buay Puun*: Representasi Identitas Kota Metro” adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasi atau ditulis orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau instansi.

Bandar Lampung, 5 April 2024

Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
10000
9066BFAKX706644648

Indah Kharisma Zurly
NPM 2013043013

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Indah Kharisma Zurly, dilahirkan di Metro tepatnya pada tanggal 25 Juli 2002, merupakan buah hati dari Alm. Bapak Delvi dan Ibu Siti Fatonah. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis mengawali pendidikannya pada tahun 2008 di TK Perwanida Kota Metro, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 5 Metro Pusat hingga tahun 2014, setelah itu melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Metro tahun 2017, hingga melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Metro dan lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis resmi menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, tepatnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Program Studi Pendidikan Tari melalui jalur seleksi SNMPTN. Pada tahun 2023, penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sukosari, Kecamatan Baradatu, Waykanan dan melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 04 Baradatu. Selanjutnya pada bulan Agustus 2023, penulis melakukan penelitian di Kota Metro sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

MOTTO

“Jangan biarkan kesulitanmu menguasaimu, percayalah bahwa ini malam yang gelap dan hari yang cerah akan datang. Karena sesungguhnya dengan kesulitan akan ada kemudahan.”

(QS. AL-INSYIRAH: 5)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia dan berkah-Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Ibu tersayang Siti Fatonah, ibu tersayang, ibu tercinta, ibu terhebat yang telah mengandung, melahirkan, merawat, membesarkan, mendidik, menyayangi dan mencintai saya dengan sepenuh hati dan ketulusan jiwa raga. Selalu mendoakan dan mendukung saya dalam situasi apapun, yang selalu memaafkan segala kesalahan saya, kasih sayang yang tiada pernah pudar, motivasinya yang tak pernah padam sehingga semua megiringiku menuju keberhasilan dunia dan akhirat.
2. Ayah Alm. Delvi, ayahanda memotivasi dan memberi kekuatan dalam kehidupan, yang bayangan dan doanya senantiasa tercurah hingga saat ini dan mendorong saya dalam menyelesaikan studi sarjana ini.
3. Adik tersayang, Raffa Aditya Kiran yang selalu mendukung dan menyemangati di setiap langkah, menjadi motivasi saya untuk selalu menuju kesuksesan.
4. Almamater Universitas Lampung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah hirabbil'alamin, puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan, kenikmatan rasa sehat jasmani maupun rohani, serta hati yang ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“BENTUK TARI JUNJUNGAN BUAY PUUN: REPRESENTASI IDENTITAS KOTA METRO”** dengan baik, sebagai salah satu syarat untuk meraih gelas Sarjana Pendidikan program studi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Dengan rasa bangga dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A.IPM. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiyana Habsary, M. Hum., selaku Ka. Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung dan selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih selalu memberikan masukan dan arahan yang baik untuk kesempurnaan skripsi ini kepada penulis.
5. Nabilla Kurnia Adzan S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, arahan, pengetahuan, bimbingan, serta kritik dan masukan untuk tetap fokus mengerjakan skripsi ini dengan baik.
6. Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas terima kasih atas masukan dan arahan yang diberikan dalam membimbing penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman, serta proses belajar selama di bangku perkuliahan sehingga ilmu yang didapat sangat bermanfaat bagi

penulis dalam melaksanakan pendidikan.

8. Staff dan karyawan di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis, dan menyediakan pelayanan yang baik.
9. Mas Asep dan Mba Siti, terima kasih banyak selalu membantu dan meluangkan waktunya untuk mengurus pemberkasan.
10. Cinta pertama dan panutanku, Alm Ayahanda Delvi. Terima kasih telah mempercayai semua keputusan yang telah saya pilih untuk melanjutkan mimpi.
11. Pintu surgaku, Ibunda Siti Fatonah, mustahil saya mampu melewati semua permasalahan yang saya alami selama ini jika tanpa doa dan dukungan dari beliau. Terima kasih Ibu, berkatmu aku mampu.
12. Adikku tersayang Raffa Aditya Kiran, terima kasih selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Semoga diberikan kesehatan dan selalu dalam lindungan Allah Swt.
13. Koreografer dan penata rias dan busana Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn., komposer tari I Gusti Nyoman Arsana, S.Ag., M.Si, Pihak Dinas dan Pendidikan Kota Metro Ni Nyoman Wiwi Budiadnyani terima kasih telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian terkait tarian ini serta bersedia menjadi narasumber pada penelitian ini.
14. Terima kasih kepada keluarga besar, karena selalu memberikan motivasi dan semangat untuk penulis mengerjakan skripsi sampai pada tahap ini.
15. Lelaki hebat Zhafran Rafi Al Rasyid, terima kasih atas dukungan, motivasi dan cinta yang telah diberikan, terima kasih telah selalu mengiringi perjalanan sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Penghuni Kontrakan Hijau, Ajeng, Vina, Mbah, Zulfa, Puput, dan Putri terimakasih sudah menjadi tempat pulang di tengah rantauan sedari MABA hingga saat-saat terakhir berkuliah di Prodi Pendidikan Tari, dan terima kasih karena selalu ingin direpotkan, sehat dan bahagia selalu.
17. Teman seperjuangan, teman memperjuangkan skripsi, terima kasih selalu memberikan semangat dan motivasi untuk konsisten dalam mengerjakan skripsi ini, terima kasih telah menjadi teman setia diakhir perkuliahan ini, semoga kalian sehat selalu dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

18. Keluarga besar sanggar seni Kusuma Lalita Kota Metro terima kasih telah memberikan dukungan dan semangat untuk penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Semoga sanggar seni Kusuma Lalita sukses selalu.
19. Keluarga besar pendidikan tari angkatan 2020, terima kasih atas ilmu dan pengalamannya selama menjalani perkuliahan dari awal hingga akhir, susah senang telah kita lewati bersama
20. Terima kasih kepada kakak dan adik tingkat Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung dari angkatan 2008 sampai 2023.
21. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan koreografi tradisi, karena telah berjuang menyelesaikan salah satu mata kuliah secara bersama-sama
22. Terima kasih kepada kelompok mata kuliah koreografi lingkungan.
23. Terima kasih kepada teman-teman KKN Desa Sukosari atas semangat dan dukungannya, terima kasih telah mewarnai 40 hari KKN.
24. Terima kasih kepada kelompok PLP SMP Negeri 4 Baradatu, karena telah memberikan pengalaman mengajar selama 40 hari yang sangat berkesan, semoga kalian diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
25. Terima kasih untuk seluruh pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun secara tidak langsung, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.
26. Kepada diri sendiri, terima kasih sudah bertahan menopang segala beban dan melewati badai yang ada di masa perkuliahan ini. Terima kasih Indah, kamu bisa menyelesaikan amanah kedua orang tuamu. Ini bukan akhir tapi awal bagimu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca.

Bandar Lampung, 5 April 2024



Indah Kharisma Zurly
2013043013

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.5.1 Objek Penelitian.....	4
1.5.2 Subjek Penelitian	4
1.5.3 Tempat Penelitian	4
1.5.4 Waktu Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu	5
2.2 Bentuk Tari	8
2.2.1 Gerak.....	8
2.2.2 Pola Lantai	8
2.2.3 Iringan atau Musik	9
2.2.4 Tata Rias dan Busana	9
2.2.5 Properti.....	10
2.2.6 Tempat Pertunjukkan.	10
2.3 Representasi	10
2.4 Identitas.....	11
2.5 Kota Metro	12
2.6 Kerangka Pikir	13

III.	METODE PENELITIAN	16
3.1	Desain Penelitian.....	16
3.2	Fokus Penelitian.....	16
3.3	Lokasi Penelitian.....	16
3.4	Sumber Data.....	16
3.4.1	Sumber Data Primer.....	17
3.4.2	Sumber Data Sekunder.....	17
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.5.1	Observasi.....	17
3.5.2	Wawancara.....	18
3.5.3	Dokumentasi	19
3.6	Instrumen Penelitian	19
3.6.1	Pedoman Observasi.....	21
3.6.2	Pedoman Wawancara.....	22
3.6.3	Pedoman Dokumentasi.....	23
3.7	Teknik Keabsahan Data	25
3.8	Teknis Analisis Data.....	25
3.8.1	Tahap Reduksi Data	25
3.8.2	Tahap Penyajian Data.....	26
3.8.3	Tahap Penarikan Kesimpulan	26
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian	27
4.1.1	Agama	29
4.1.2	Etnis dan Suku Bangsa.....	30
4.1.3	Bahasa	30
4.1.4	Mata Pencaharian Penduduk	31
4.1.5	Pendidikan.....	31
4.2	Tari <i>Junjungan Buay Puun</i>	32
4.2.1	Gerak.....	34
4.2.2	Pola Lantai.	71
4.2.3	Iringan atau Musik	78
4.2.4	Tata Rias dan Busana.....	82
4.2.5	Properti.....	86
4.2.6	Tempat Pertunjukkan	87
4.3	Bentuk tari <i>Junjungan Buay Puun</i> Representasi Identitas Kota Metro	88
4.3.1	Gerak Representasi Identitas Kota Metro	95
4.3.2	Pola Lantai Representasi Identitas Kota Metro	104
4.3.3	Iringan atau Musik Representasi Identitas Kota Metro	106
4.3.4	Tata Busana Representasi Identitas Kota Metro	107
4.3.5	Properti Representasi Identitas Kota Metro	113
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	116
5.1	Kesimpulan	116
5.2	Saran	118
	DAFTAR PUSTAKA	119

GLOSARIUM.....	122
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	14
Gambar 4.1 Peta Kota Metro.....	28
Gambar 4.2 Tabel Jumlah Pemeluk Agama di Kota Metro	31
Gambar 4.3 Tabel Jumlah Sekolah di Setiap Kecamatan di Kota Metro	32
Gambar 4.4 Pementasan Massal tari <i>Junjungan Buay Puun</i>	33
Gambar 4.5 Lomba Tari <i>Junjungan Buay Puun</i>	34
Gambar 4.6 Tata Rias Tari <i>Junjungan Buay Puun</i>	82
Gambar 4.7 Tata Busana Tari <i>Junjungan Buay Puun</i>	83
Gambar 4.8 Pemakaian Properti <i>Siger</i>	86
Gambar 4.9 Tari Massal <i>Junjungan Buay Puun</i> di Lapangan Terbuka.....	87
Gambar 4.10 Penampilan tari <i>Junjungan Buay Puun</i> di Tempat Tertutup.....	88
Gambar 4.11 Gerak <i>Tattu Junjung</i> Representasi Identitas Kota Metro	96
Gambar 4.12 Gerak <i>Tepas Tepis Kalai</i> Representasi Identitas Kota Metro	97
Gambar 4.13 Penampilan <i>Reog Ponorogo</i> di Acara Hut Kota Metro 2018	98
Gambar 4.14 Gerak <i>Maccor Ngahelok</i> Representasi Identitas Kota Metro.....	98
Gambar 4.15 Budaya Suku Asli <i>Cuwak</i> dan <i>Awek Mengan</i>	99
Gambar 4.16 Gerak <i>Jelang Jalin</i> Representasi Identitas Kota	100
Gambar 4.17 Gerak <i>Layang Jong Layang</i> Representasi Identitas Kota Metro	101
Gambar 4.18 Gerak <i>Sanjung Junjung</i> Representasi Identitas Kota Metro	102
Gambar 4.19 Gerak <i>Laju Tengarei</i> Representasi Identitas Kota Metro	103
Gambar 4.20 Gerak <i>Petik Betik</i> Representasi Identitas Kota Metro	104
Gambar 4.21 Pola Lantai Simetris	105
Gambar 4.22 Pola Lantai Lurus	105
Gambar 4.23 Alat Musik <i>Talo Balak</i>	106
Gambar 4.24 Pemakaian Kupiah	108
Gambar 4.25 Pemakaian Deker Bahu.....	110
Gambar 4.26 Pemakaian Kalung <i>Papan Jajar Kreasi</i>	111
Gambar 4.27 Logo Kota Metro	112
Gambar 4.28 Pemakaian <i>Pending Kreasi</i>	112
Gambar 4.29 Penggunaan Properti <i>Siger</i>	114

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	4
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian.....	20
Tabel 3.2 Pedoman Observasi	21
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara	22
Tabel 3.4 Pedoman Dokumentasi.....	24
Tabel 4.1 Deskripsi Ragam Gerak tari <i>Junjungan Buay Puun</i>	35
Tabel 4.2 Pola Lantai tari <i>Junjungan Buay Puun</i>	72
Tabel 4.3 Alat Musik tari <i>Junjungan Buay Puun</i>	79
Tabel 4.4 Tata Busana tari <i>Junjungan Buay Puun</i>	83
Tabel 4.5 Bentuk tari <i>Junjungan Buay Puun</i> Representasi Identitas Kota Metro	89

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan lahir dari sekelompok manusia. Kebudayaan sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia dikarenakan manusia merupakan pengguna dan pencipta kebudayaan tersebut (Tcahyadi dkk, 2019: 14). Kesenian adalah bagian integral dari kebudayaan. Seni merupakan bagian dari kebudayaan yang mengekspresikan perasaan keindahan yang timbul di dalam jiwa manusia, keindahan tersebut juga memiliki kegunaan lain (Prabandari dkk, 2023: 57). Seni tari merupakan bagian dari kesenian yang juga tidak terlepas dari kebudayaan.

Bentuk ekspresi dari manusia yang memiliki keindahan dan bermakna adalah seni tari. Bentuk dari tari tersebut dapat dilihat dan didengar oleh penonton. Hal ini selaras dengan Hadi (2012: 7) yang mengatakan bahwa masyarakat penonton akan dihadapkan atas 2 aspek keberadaan dalam seni pertunjukan yang disajikan yaitu aspek luar yang bersifat kebentukan yang dapat didengar dan dilihat dan aspek dalam yang tidak terlihat. Aspek l u a r a t a u b e n t u k menjelaskan bahwa bentuk merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan didengar dalam tarian oleh penonton. Salah satu daerah yang memiliki tarian yang bentuknya sudah diperlihatkan dan pertontonkan kepada masyarakatnya adalah Kota Metro. Tari tersebut adalah tari *Junjungan Buay Puun*.

Tari *Junjungan Buay Puun* merupakan tarian yang berasal dari Kota Metro. Bentuk dari tariannya dianggap merepresentasikan identitas dari daerah tersebut. Kota Metro adalah kota terbesar kedua setelah Kota Bandar Lampung. Daerah ini merupakan daerah yang terasing dari pengaruh dari

penduduk lokal Lampung. Wilayah Kota Metro dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang dengan mayoritas penduduknya berasal dari Jawa (Sarbaini, 2021: 17).

Tahun 1936, daerah Kota Metro didatangi oleh imigran orang-orang Jawa karena kepadatan yang terjadi di daerah Jawa. Oleh karena itu, sampai saat ini etnis Jawa menjadi mayoritas penduduk Kota Metro. Tercatat jumlah masyarakat Suku Jawa yang ada di Kota Metro sebanyak 72%. Sementara, suku asli hanya sekitar 12% yang terdiri dari Lampung dan Melayu Palembang (Rasyidi, 2023: 1). Hal itu menunjukkan bahwa Kota Metro sebagian besar didiami oleh masyarakat pendatang bukan suku asli.

Suku yang dimiliki penduduk Kota Metro beraneka ragam. Berdasarkan web resmi Pemerintah Kota Metro, selain imigran Pulau Jawa, juga terdapat imigran dari Sumatera Barat dan Tionghoa yang mendiami Kota Metro. Suku Lampung di Kota Metro memudar dikarenakan adanya imigrasi dari luar daerah tersebut. Disebabkan oleh keberagaman yang ada, Kota Metro sulit untuk mengemukakan identitasnya. Sehingga, Kota Metro menetapkan suatu tarian yang dianggap dapat merepresentasikan identitas dari Kota Metro.

Kota Metro menetapkan tarian yang dijadikan ikonik dari Kota Metro yaitu tari *Junjungan Buay Puun*. Disebut ikonik karena bentuk dari tarian ini dianggap merepresentasikan identitas khas Kota Metro (Ayu, 2021: 1). Pada tahun 2019, koreografer Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn menciptakan tarian ini. Bentuk tarian ini juga dibuat untuk melahirkan tarian kreasi baru yang padu dan memiliki ciri tersendiri, sehingga dijadikan sebagai perwakilan identitas yang membudaya bagi penduduk Kota Metro. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro merupakan pihak yang memproduksi tarian ini. Representasi identitas tersebut dihadirkan dalam bentuk-bentuk yang ada pada tarian ini.

Atas dasar latar belakang masyarakat Kota Metro yang sebagian besar

merupakan imigran dan juga adanya bentuk dari tarian yang dianggap merepresentasikan daerah tersebut, maka dilakukan kajian ilmiah terkait bagaimana bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang dianggap dapat merepresentasikan identitas dari Kota Metro. Sehingga, peneliti melakukan penelitian terkait bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merupakan representasi identitas Kota Metro.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merupakan representasi identitas Kota Metro?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merupakan representasi identitas Kota Metro.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada seluruh pihak terkait, di antaranya :

1. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menemukan penjelasan mengenai bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merupakan representasi identitas Kota Metro.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memperkokoh akar pengetahuan mengenai bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merepresentasikan identitas Kota Metro.
3. Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan terkait tarian di Kota Metro.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup penelitian yang mencakup objek, subjek, tempat, dan waktu penelitian. Penetapan ruang lingkup penelitian ini bertujuan agar mempermudah dalam melakukan penelitian. Berikut ruang

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi parameter atau acuan untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah tersebut diperlukan dalam penyusunan penelitian dari segi teori dan konsep. Adanya penelitian terdahulu membuat peneliti lebih mudah dalam menyusun penelitian. Penelitian terdahulu merupakan usaha peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu, penelitian terdahulu juga menunjang peneliti untuk menunjukkan orisinalitas penelitian.

Penelitian terdahulu pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian terkait bentuk penyajian oleh Desti Kurniawati (2015) pada skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* pada Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan”. Skripsi ini menjelaskan tentang bentuk penyajian tari dari Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan yang berangkat dari masalah bahwa hanya orang-orang yang bergelut di dunia kesenian saja yang mengenal tarian ini. Penelitian ini menggunakan teori bentuk dari Suharto yang mengatakan bahwa bentuk merupakan suatu kelompok yang disebut motif gerak. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk memecahkan masalahnya dengan wawancara mendalam, observasi, angket, dokumentasi, dan gabungan keempatnya sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan.

Data- data yang terkumpul menjadi hasil penelitian dari skripsi ini. Hasil penelitiannya yaitu tari *Silampari Kahyangan Tinggi* di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan disajikan untuk sajian tamu agung. Terdapat perubahan bentuk dalam tari ini, hal tersebut dilihat dari

elemen- elemen tari *Silampari Kahyangan Tinggi* yaitu gerak, tata rias, kostum, tempat pertunjukkan, iringan musik, pola lantai, dan properti.

Persamaan dari penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan adalah sama- sama menelaah objek formal mengenai bentuk suatu tarian yaitu gerak, tata rias, kostum, tempat pertunjukkan, iringan musik, pola lantai, dan properti dan kedua penelitian menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini dari penelitian yang dilakukan adalah objek penelitiannya yaitu tari *Silampahri Kahyangan Tinggi* dari Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan dan tari *Junjungan Buay Puun* dari Kota Metro. Selain itu, penelitian ini membahas keseluruhan bentuk dari tariannya. Sedangkan, penelitian yang dilakukan hanya membahas bentuk tari yang merepresentasikan identitas daerah tariannya. Penelitian ini dijadikan penelitian terdahulu karena penelitian ini memiliki beberapa kesamaan, salah satunya topik pembahasan yaitu bentuk. Sehingga, kesamaan tersebut dapat membantu mempermudah penelitian yang dilakukan.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian oleh Sri Utami (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Tari *Angguk Rodat* Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan bentuk tari *Angguk Rodat* sebagai identitas budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan teori identitas dari Berger melalui Rytma yang mengatakan bahwa identitas kultur terwujudkan melewati susunan kebudayaan suatu masyarakat.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi. Penelitian ini memberikan hasil di mana disebutkan bahwa identitas budaya Desa Seboto melalui tari *Angguk Rodat* meliputi biologis, sosial, kebudayaan, kepercayaan, dan ekonomi masyarakat Seboto. Tari *Angguk Rodat* sebagai identitas Desa Seboto terdiri dari tema, pelaku, gerak, musik, tata rias dan kostum, tata pentas,

desain lantai, dan properti. Tarian ini menjadi perantara dakwah, sosial, dan hiburan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah kesamaan pembahasan di mana terdapat tarian yang menjadi identitas suatu daerah. Selain persamaan, juga terdapat perbedaan yaitu tarian yang dikaji yaitu tari *Angguk Rodat* dan tari *Junjungan Buay Puun*.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian oleh Novia Sevrina (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Bentuk Tari Selendang di Sanggar *Helau Budaya* Kabupaten Tanggamus”. Penelitian ini diangkat dari latar belakang masalah di mana masyarakat belum banyak mengetahui tentang tari Selendang karena banyaknya versi tarian yang berbeda-beda, sehingga peneliti mengangkat tentang bentuk tari Selendang di Sanggar *Helau Budaya*. Penelitian ini memakai teori bentuk dari La Meri terjemahan Soedarsono. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan. Dari data yang terkumpul, didapatkan hasil berupa bentuk tari Selendang di sanggar *Helau Budaya* berupa gerak tari, iringan, tata rias, tata busana, dan properti.

Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilaksanakan yaitu memiliki kesamaan objek formal yaitu bentuk yaitu bentuk tari. Ketidaksamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu perbedaan objek yang dikaji yaitu tari Selendang dan tari *Junjungan Buay Puun*. Selain itu, tempat penelitiannya pun berbeda yaitu Sanggar *Helau Budaya* Kabupaten Tanggamus dan Kota Metro. Perbedaan lainnya adalah perbedaan fokus pembahasan di mana penelitian tersebut membahas keseluruhan bentuk tari. Sedangkan, penelitian yang dilakukan hanya membahas bentuk tari yang menjadi identitas daerahnya. Di luar perbedaan yang ada, penelitian ini dipilih menjadi penelitian terdahulu karena kesamaan teori yaitu teori bentuk yang membantu pelaksanaan penelitian.

2.2 Bentuk Tari

Salah satu hal yang menjadi fokus saat tarian berlangsung adalah unsur luar yang ada dalam tarian tersebut yaitu bentuk secara audio dan visual penonton. Hal ini sesuai dengan Hadi (2012: 7) yang menyatakan bahwa masyarakat penonton akan dihadapkan atas 2 aspek keberadaan dalam seni pertunjukan yang disajikan yaitu aspek luar bersifat kebentukan yang dapat didengar dan dilihat dan aspek dalam yang tidak terlihat. Aspek yang dimaksud yaitu teks atau bentuk yang menjelaskan bahwa bentuk adalah hal yang dapat dilihat dan didengar dalam tarian.

Penelitian ini menggunakan teori bentuk dari Hadi (2012) di mana bentuk diartikan sebagai hal yang dapat dilihat dan didengar dalam tarian. Sesuatu yang dapat dilihat dan didengar dalam sajian tarian adalah gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, properti tari, tempat pentas, dan tata cahaya. Namun, pada penelitian ini tidak membahas tata cahaya karena tarian ini tidak melibatkan tata cahaya dalam pertunjukannya. Penelitian ini meneliti bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merupakan representasi identitas Kota Metro, sehingga diteliti elemen- elemen bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merupakan representasi identitas dari Kota Metro tersebut.

2.2.1 Gerak

Bagian penting dalam seni tari yaitu gerak. Gerak dalam tari bukanlah gerak yang realistik, tetapi gerak yang telah diberi bentuk ekspresif (Yudhaningtyas dkk: 2018: 79). Gerakan- gerakan yang ada diolah menjadi lebih indah dan bermakna dengan menyesuaikan tema tarian. Gerak yang ditampilkan di panggung bukan merupakan gerakan asli tema, melainkan gerak yang telah dikembangkan oleh penata gerak.

2.2.2 Pola Lantai

Lintasan yang dilalui penari saat menari disebut dengan pola lantai. Wujud keruangan di atas lantai ruang tari yang ditempati disebut

dengan pola lantai (Hadi, 2012: 19). Pola lantai merupakan posisi penempatan penari di atas lantai tempat penari berada. Pola lantai disesuaikan dengan jumlah penari untuk menguasai panggung.

2.2.3 Iringan atau Musik

Iringan atau musik adalah elemen penting yang ada dalam tari. Kedua elemen tersebut tidak dapat dipisah. Hal tersebut dikarenakan suasana dalam tari tidak bisa terbangun serta tidak memiliki arti tanpa adanya musik sebagai iringannya (Aini dkk, 2017: 163). Iringan tari sendiri berfungsi menghidupkan suasana dalam tarian. Oleh karena itu, iringan tari tidak dapat dipisahkan oleh tari dan tidak dapat dibuat dengan sembarang.

2.2.4 Tata Rias dan Busana

Bagi penari, tata rias dan busana adalah dua bagian yang penting dan tidak dapat dipisah dalam pertunjukkan tari. Dapat dikatakan pula, tata rias dan busana merupakan penunjang sebagai pembentuk karya tari. Tata rias dan busana tari merupakan 2 hal yang berbeda, namun selalu berdampingan dan tidak dapat dipisahkan. Tata busana tak dapat terlepas dari tema tarian. Hal ini didukung oleh Jazuli (2016: 61) yang menyatakan bahwa busana tari berfungsi untuk membangun tema atau isi dalam tari, dan untuk menegaskan karakter penari. Hal lain yang selalu berdampingan dengan tata busana adalah tata rias.

Selain sebagai pendukung unsur keindahan, tata rias juga digunakan untuk memperjelas peran penari. Hal ini diperkuat Jazuli (2016:61) yang menyatakan bahwa tata rias merupakan hal yang sangat terlihat di depan penonton karena sebelum melihat tarian, biasanya mereka mengamati wajah penarinya, baik untuk memahami karakter maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Oleh sebab itu saat menentukan tata rias dan busana, penggunaan tata busana harus sangat diperhatikan dalam sebuah sajian tari. Selain, sebagai penegas bentuk karya tari, koreografer juga harus

memperhatikan kenyamanan penari saat memakai tata rias dan busana.

2.2.5 Properti

Properti adalah segala perlengkapan yang dipakai dalam tarian dan mendukung tarian tersebut. Menurut Jazuli (2016: 62), properti atau perlengkapan adalah benda atau kelengkapan atau perlengkapan yang digunakan oleh penari, seperti bermacam bentuk senjata. Penggunaan properti harus memiliki makna dan maksud tertentu dalam sebuah tarian. Penggunaan properti dalam sebuah tarian harus diperhatikan supaya tidak mengganggu gerak dari penari.

2.2.6 Tempat Pentas

Tempat merupakan sesuatu yang penting dalam mengadakan sebuah pertunjukkan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Jazuli (2016: 61) bahwa tempat pentas bagaimanapun bentuknya pasti membutuhkan tempat atau ruangan untuk mengadakan pertunjukkan itu sendiri. Tempat pentas harus dibuat senyaman mungkin untuk mengadakan pertunjukkan salah satunya tari.

2.3 Representasi

Representasi menurut KBBI berarti mewakili. Hal tersebut didukung juga oleh Barker (2016: 9) bahwa representasi merupakan wujud mewakili hal yang bersifat bentuk atau abstrak. Sesuatu yang merepresentasikan tidak dapat terlepas dari hal yang direpresentasikan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Alamsyah (2020: 93) bahwa representasi merupakan aktivitas memperlihatkan kembali, mewakili sesuatu, pembentukan *image* atau suatu cara untuk mengartikan hal yang disampaikan pada benda atau pada teks yang digambarkan. Dari pernyataan tersebut, didapatkan bahwa representasi merupakan hal yang mewakili sesuatu bentuk atau abstrak di mana hal tersebut tidak boleh terlepas dari hal yang direpresentasikan. Demikian pula yang terjadi pada seni pertunjukkan, salah satunya tari.

Tari dapat menjadi wujud representasi. Tari dapat menjadi perwakilan dari sesuatu, seperti daerah. Sebuah tarian dapat digunakan menjadi wujud representasi atau perwakilan sebuah daerah. Penelitian ini membahas terkait tari yang menjadi representasi identitas suatu daerah. Sehingga, penelitian yang dilakukan menggunakan konsep ini untuk membedah fenomena yang terkait dengan bentuk tari sebagai representasi identitas.

2.4 Identitas

Identitas merupakan pernyataan tentang diri dan mewakili sebuah budaya. Hal ini diperkuat oleh Barker (2016:174), bahwa identitas adalah konstruksi sosial dan tidak akan “eksis” di luar representasi budaya dan pencampuran budaya. Identitas yang ada dalam masyarakat tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang ada. Penelitian ini menggunakan teori identitas oleh Barker (2016) yang menjelaskan bahwa identitas adalah suatu akar yang dimaknai melalui tanda- tanda, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup (Barker, 2016: 174).

Identitas yang dibentuk oleh kebudayaan masyarakat berasal dari tanda-tanda, kepercayaan kelompok masyarakatnya, sikap masyarakatnya, dan gaya hidup dari kelompok masyarakatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas merupakan sesuatu yang dibentuk dan tidak abadi atau dapat berubah. Hal ini diperkuat oleh Giddens dalam Barker (2016:175) yang menjelaskan bahwa identitas merupakan hal yang dibuat dan selalu berproses. Proses yang disebutkan dapat berasal dari masa lalu hingga masa kini.

Tanda merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh indra. Hal tersebut didukung oleh Djawad (2016: 100) bahwa tanda merupakan hal fisik, yang dapat ditangkap oleh indra. Tanda berarti sebuah perwakilan suatu identitas yang dapat dipersepsi oleh indra menjadi sesuatu yang bersifat fisik. Kepercayaan juga merupakan bagian dari identitas. Menurut Dasgupta dalam Rauziah (2022: 16), kepercayaan adalah sikap mengakui individu atau kelompok tertentu yang berhubungan. Kepercayaan sebagai

identitas dapat diartikan tentang keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat.

Identitas juga berupa sikap dan gaya hidup. Sikap menurut Thomas dalam Laoli (2022: 146) adalah kesadaran seseorang yang menunjukkan respon yang nyata atau yang akan terjadi dalam kegiatan sosial. Sikap dalam identitas dapat diartikan tentang bagaimana masyarakat merespon sesuatu hal yang dianggap identitasnya. Selain sikap, gaya hidup merupakan bagian dari identitas.

Gaya hidup diartikan bagaimana seseorang atau sekelompok orang menghabiskan waktu dengan melakukan berbagai kegiatan serta tentang sifat ketertarikan terhadap yang dimiliki dan memiliki jawaban lisan dan tepat dalam merespon situasi di sekitarnya (Aini dkk, 2022: 85). Gaya hidup dalam konteks identitas masyarakat merupakan aktivitas yang menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam merespon kehidupan masyarakatnya.

Identitas dibentuk oleh orang yang berpengaruh dan tidak dapat berdiri sendiri. Hall (1992b: 275) dalam Barker (2016: 177) menyatakan bahwa identitas tidak bersifat otonom, melainkan dibentuk oleh “orang yang berpengaruh” yang menjadi perantara subjek dengan nilai, makna, dan simbol kebudayaan sebuah daerah. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa identitas yang dibentuk suatu daerah atau kelompok masyarakat tidak dapat berdiri sendiri, melainkan adanya dorongan dari pihak yang berpengaruh dalam daerah tersebut. Kaitannya dengan tari *Junjungan Buay Puun*, pihak yang berpengaruh yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan merupakan pihak yang dipercaya oleh Kota Metro untuk memproduksi tari tersebut dan menjadi perantara antara subjek tari *Junjungan Buay Puun* dengan identitas Kota Metro.

2.5 Kota Metro

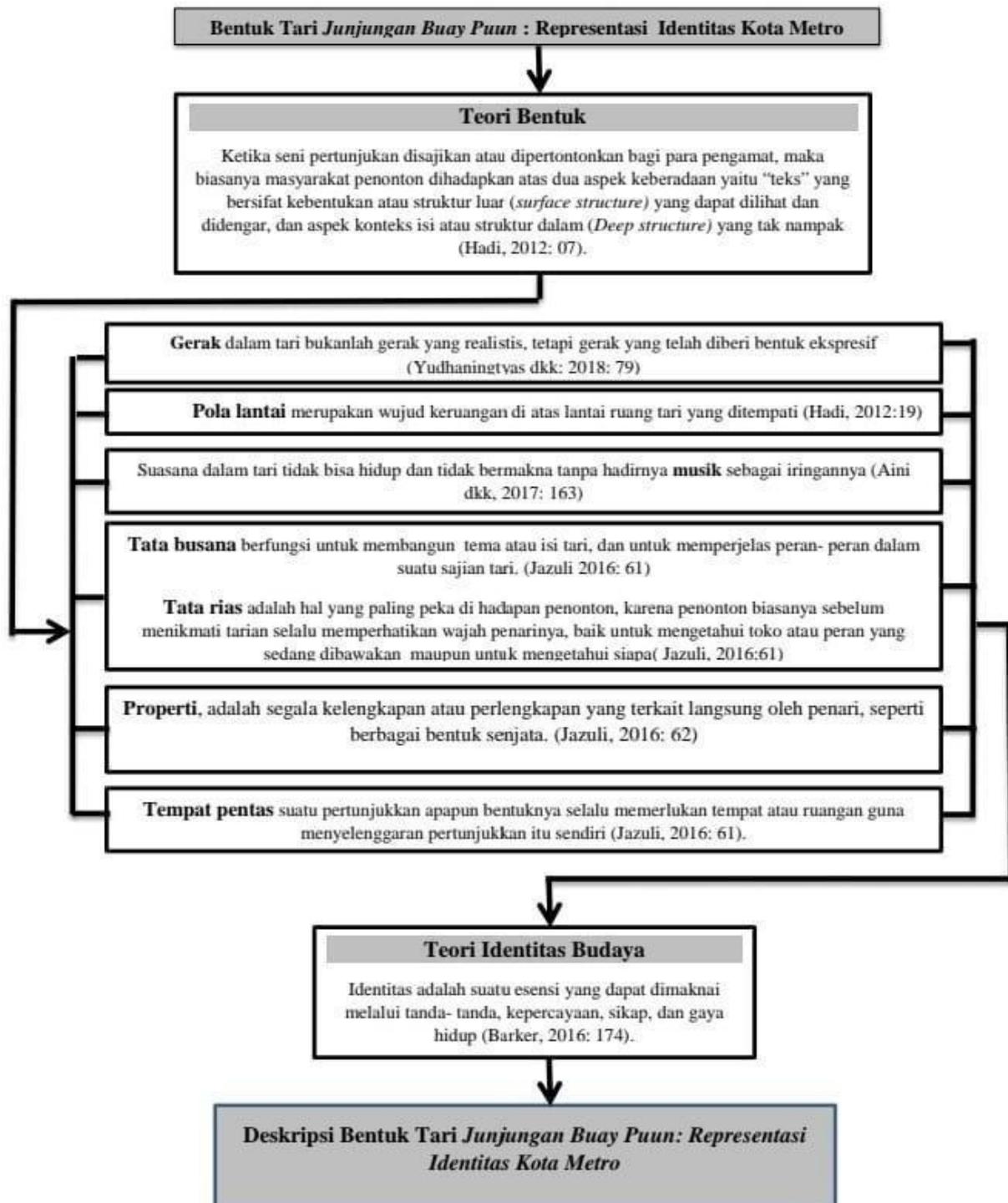
Kota Metro merupakan bagian dari Provinsi Lampung, Indonesia. Kota

ini terletak sekitar 52 km dari Kota Bandar Lampung. Daerah ini berawal dengan nama Trimurjo dan merupakan wilayah yang terisolasi dengan sedikit pengaruh dari penduduk lokal Lampung sampai pada tahun 1936 pemerintah kolonial Belanda mendatangkan imigran dari Jawa (kolonis) ke daerah ini untuk menyusutkan kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Nama daerah ini diubah dari Trimurjo ke Metro pada tanggal 9 Juni 1937.

Kota Metro merupakan salah satu kota yang aktif dalam berkesenian, salah satunya seni tari. Hal itu terlihat dari banyaknya tempat pelatihan atau sanggar tari yang ada di Kota Metro. Tempat latihan tari yang ada di Kota Metro mengajarkan banyak tarian bahkan juga tarian di luar Lampung. Selain itu, hampir setiap acara yang diadakan Kota Metro menampilkan tarian- tarian tradisional. Salah satu acara besar yang diadakan di Kota Metro adalah Festival Putri Nuban. Acara tersebut menampilkan tarian- tarian yang berkembang di Kota Metro. Kota Metro juga telah mendaftarkan 2 tarian yang berasal dari Kota Metro yaitu tari *Sumbah Buay* dan tari *Junjungan Buay Puun* ke dalam warisan budaya tak benda.

2.6 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir disusun berdasarkan kajian pustaka yang membentuk kesekuruhan proses penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir ini merupakan penjelasan awal terkait gejala yang secara awal permasalahan penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Zurly, 2023)

Kerangka berfikir tersebut menyatakan fokus penelitian ini untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merepresentasikan identitas Kota Metro. Kerangka berfikir diawali dengan dibedahnya bentuk tari *Junjungan Buay Puun* menggunakan teori Bentuk oleh Hadi yang menghasilkan gerak, pola lantai, musik, tata rias dan busana, properti, dan tempat pentas. Kemudian, bentuk tari tersebut akan dibedah lagi menggunakan teori Identitas oleh Barker yang menghasilkan hasil akhir berupa deskripsi berupa bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merepresentasikan identitas Kota Metro.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian sangatlah penting dalam penelitian karena memberikan arahan yang spesifik dalam menjalankan penelitian. Pada desain penelitian ini, digunakan metode kualitatif. Menurut Nugrahani (2014: 4), penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menafsirkan kondisi suatu konteks dengan penjabaran secara mendalam terkait situasi yang alami (*natural setting*) di lapangan studi. Metode kualitatif digunakan pada penelitian yang dilakukan dengan mengarahkan pada pendeskripsian mengenai bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merepresentasikan identitas dari Kota Metro.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan bentuk tari sebagai objek formal dan Tari *Junjungan Buay Puun* sebagai objek material. Bentuk tari meliputi gerak, pola lantai, tata rias dan busana, iringan, properti, dan tempat pentas. Namun, penelitian hanya difokuskan terhadap bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merupakan representasi dari identitas Kota Metro.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Metro. Kota Metro merupakan tempat lahirnya tari *Junjungan Buay Puun* sendiri, sehingga penelitian dilakukan di Kota Metro.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan 2 sumber data, yaitu sebagai berikut.

3.4.1 Sumber Data Primer

Sumber yang diperoleh dari pihak pertama disebut dengan sumber data primer. Penelitian yang dilakukan mencari data dari sumber data primer atau sumber asli yang berasal dari opini atau pendapat orang yaitu koreografer serta penata rias dan busana tari *Junjungan Buay Puun* yaitu Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn., komposer musik tari yaitu I Gusti Nyoman Arsana, S.Ag.,M.Si., dan Ni Nyoman Wiwi Budiadnyani, S.Sn. dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pihak yang melakukan produksi tarian. Selain sumber dari orang atau manusia, sumber primer lain juga didapat dari hasil observasi terhadap objek atau barang.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau tidak langsung dan melalui perantara disebut dengan sumber data sekunder. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah video tari rekaman tari *Junjungan Buay Puun* di *Youtube* Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro dan foto dokumentasi tari *Junjungan Buay Puun* .

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu bagian penting dalam penelitian yang dilakukan adalah teknik pengumpulan data. Hasil penelitian didukung oleh data- data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dibuka melalui metode kualitatif dengan fokus untuk mendeskripsikan bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merepresentasikan identitas Kota Metro. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi atau data yang didapat dengan melakukan pengamatan ke lapangan.

Tahapan observasi meliputi, pengamatan terkait hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nugrahani, 2014: 144). Teknik pengumpulan data observasi bertujuan untuk memperoleh data yang konkrit sesuai dengan realita lapangan. Teknik pengumpulan data observasi adalah bentuk pengumpulan informasi dengan mengamati dan mencatat fenomena atau kegiatan objek pengamatan yang terjadi di lapangan. Observasi yang dilakukan tergolong observasi non partisipan dan peneliti menjadi pengamat yang mengamati objek.

Peneliti melakukan observasi dengan pengamatan langsung terkait tata busana dan tata rias tari *Junjungan Buay Puun*, pengamatan langsung terkait properti *Siger* yang beralaskan nampun yang digunakan dalam tarian ini, pengamatan ragam gerak tari, serta pengamatan langsung terkait alat musik yang digunakan dalam tarian ini. Observasi juga dilakukan pada daerah Kota Metro untuk menemukan identitas Kota Metro

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pencarian informasi dengan melakukan dialog antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Nugrahani, 2014: 125). Penelitian yang dilakukan menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara terstruktur secara runtut dan lengkap (Hasan dkk, 2022: 163). Pedoman wawancara yang digunakan dalam wawancara tidak lengkap dan tidak tersusun berurutan.

Peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu koreografer tari *Junjungan Buay Puun* Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M. Sn., Wawancara dilakukan untuk mengetahui bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merepresentasikan identitas Kota Metro. Selain itu, wawancara dilakukan kepada narasumber yang terikat dengan karya tari *Junjungan Buay Puun* yaitu komposer musik, serta

penata rias dan busana. Selain melakukan wawancara dengan narasumber yang terikat dalam karya, wawancara juga akan dilakukan dengan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro untuk memvalidasi informasi terkait identitas Kota Metro yang ada dalam bentuk Tari *Junjungan Buay Puun*.

3.5.3 Dokumentasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang penting adalah dokumentasi. Dokumentasi dapat memperkuat data- data yang ada. Pengkajian isi dokumen merupakan satu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film, foto, dan dokumen-dokumen lainnya (Nugrahani, 2014: 143). Penelitian ini mendokumentasikan semua elemen- elemen *tari Junjungan Buay Puun* yang merupakan representasi identitas Kota Metro. Selain itu, semua pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara juga didokumentasikan untuk memperkuat sumber wawancara. Dokumentasi yang dilakukan berupa foto dan video bentuk Tari *Junjungan Buay Puun*.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan perangkat yang dipakai guna menghimpun data dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian disusun guna mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pengolahan data akan lebih mudah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti sebagai instrumen penelitian karena peneliti lah yang mencari data dan informasi terkait bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merupakan representasi identitas Kota Metro menggunakan panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

No.	Elemen Bentuk	Wujud Identitas				Penjelasan
		T	K	S	GH	
1.	Gerak					
2.	Pola Lantai					
3.	Iringan atau Musik					
4.	Tata Rias dan Busana					
5.	Properti					
6.	Tempat Pentas					
Keterangan : T = Tanda K = Kepercayaan S = Sikap GH = Gaya Hidup						

Tabel 3.1 merupakan tabel instrumen penelitian di mana peneliti melihat bagaimana bentuk tari dan wujud identitasnya. Wujud identitas dilihat berdasarkan teori dari identitas dari Barker tahun 2016 tentang tanda, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup, Jika terdapat bentuk- bentuk yang tidak termasuk ke dalam 4 wujud identitas yang tertera, maka akan dituliskan sebagai representasi estetis saja di bagian penjelasan.

Peneliti berperan sebagai instrumen peneliti yang efektif dalam menghimpun data. *Human Instrument* dalam penelitian kualitatif merupakan saat di mana peneliti harus berinteraksi dengan sumber data (Nursapiah, 2020: 104). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi terkait bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merupakan representasi identitas Kota Metro.

3.6.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi diperlukan untuk memperoleh informasi yang benar dan dapat dipercaya dengan mengarahkan pemeriksa dalam melakukan proses pemeriksaan dokumen secara teratur. Adapun pedoman observasi pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No	Data yang diobservasi	Indikator
1	Bentuk Tari <i>Junjungan Buay Puun</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Gerak Tari - Pola Lantai Tari - Iringan Tari - Tata Rias dan Busana Tari - Properti Tari - Tempat Pentas
2	Kota Metro	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah - Demografi - Pendidikan
3.	Identitas Kota Metro	<ul style="list-style-type: none"> - Tanda- tanda - Kepercayaan - Sikap - Gaya hidup

Tabel ini merupakan tabel pedoman pengumpulan data observasi terkait bentuk tarian menurut Hadi (2012: 7) berupa hal yang dapat dilihat dan didengar dalam tarian yaitu gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, properti tari, dan tempat pentas. Observasi yang dilakukan juga terkait Kota Metro terkait sejarah, demografi, dan pendidikan. Untuk menemukan data terkait identitas Kota Metro sesuai dengan teori identitas oleh Barker (2016: 174), maka dilakukan pengumpulan data terkait tanda- tanda, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup masyarakat Kota Metro.

3.6.2 Pedoman Wawancara

Wawancara adalah teknik penggalian data berfungsi untuk memperoleh data secara mendalam melalui percakapan langsung dan tatap muka dengan narasumber. Pedoman dalam melakukan wawancara sangatlah penting karena dengan adanya pedoman dalam wawancara, data yang diperoleh akan lebih sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan garis besar dari wawancara dan dapat berkembang. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

No	Data yang dikumpulkan	Hal- hal yang ditanyakan
1.	Bentuk Tari <i>Junjungan Buay Puun</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi tentang gerak - Informasi tentang pola lantai - Informasi tentang iringan atau musik - Informasi tentang tata rias dan busana - Informasi tentang properti - Informasi tentang tempat pentas
2.	Kota Metro	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi tentang sejarah Kota Metro - Informasi tentang demografi Kota Metro - Informasi tentang pendidikan Kota Metro

3.	Identitas	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi tentang tanda- tanda yang merepresentasikan identitas masyarakat Kota Metro - Informasi tentang kepercayaan masyarakat Kota Metro - Informasi tentang sikap masyarakat Kota Metro - Informasi tentang gaya hidup masyarakat Kota Metro
----	-----------	---

Tabel ini merupakan tabel pedoman pengumpulan data wawancara terkait bentuk tari menurut Hadi (2012: 7) berupa hal yang dapat dilihat dan didengar dalam tari yaitu gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, properti tari, dan tempat pentas. Selain itu, wawancara yang dilakukan juga terkait Kota Metro yaitu sejarah, demografi, dan pendidikan Kota Metro. Untuk menemukan data terkait identitas Kota Metro sesuai dengan teori identitas oleh Barker (2016: 174), maka dilakukan pengumpulan data wawancara terkait kepercayaan, sikap, dan gaya hidup masyarakat Kota Metro. Instrumen penelitian wawancara ini merupakan pedoman dari proses pengumpulan data wawancara.

3.6.3 Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengabadian momen pada masa lalu dan masa kini. Pendokumentasian data penelitian diperlukan adanya pedoman penelitian. Pedoman yang tertera dalam penelitian ini merupakan garis besar dokumentasi. Adapun pedoman dokumentasi pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.4 Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang dikumpulkan	Dokumentasi
1.	Bentuk Tari <i>Junjungan Buay Puun</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Video tari <i>Junjungan BuayPuun</i> - Dokumentasi gerak - Dokumentasi polalantai - Dokumentasi iringan tari - Dokumentasi tata rias dan busana - Dokumentasi properti - Dokumentasi tempat pentas
2.	Kota Metro	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah - Demografi - Pendidikan
3.	Identitas Kota Metro	<ul style="list-style-type: none"> - Tanda- tanda - Kepercayaan - Sikap - Gaya Hidup

Tabel 3.4 merupakan tabel pedoman pengumpulan data dokumentasi terkait bentuk tarian menurut Hadi (2012: 7) berupa hal yang dapat dilihat dan didengar dalam tarian yaitu gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, properti tari, dan tempat pentas. Selain itu, dokumentasi yang dilakukan juga terkait Kota Metro yaitu sejarah, demografi, dan pendidikan Kota Metro. Untuk menemukan data terkait identitas Kota Metro sesuai dengan teori identitas oleh Barker (2016: 174), maka dilakukan pengumpulan data dokumentasi terkait tanda- tanda, kepercayaan, sikap, dan gaya

hidup masyarakat Kota Metro. Pengumpulan data dokumentasi dapat memperkuat pengumpulan data wawancara dan observasi.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Pada suatu penelitian, keabsahan data sangat penting dilakukan karena keabsahan data merupakan validasi kebenaran dari data yang ada. Setiap penelitian harus melakukan pengabsahan data untuk memastikan data yang diperoleh dapat dijamin kebenarannya. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi digunakan untuk menentukan kebenaran data dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan menggunakan triangulasi teknik. Sidiq dkk (2019: 95) menyatakan triangulasi teknik digunakan untuk memastikan keandalan data dengan memeriksa data pada asal yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.8 Teknis Analisis Data

Proses melacak dan menata data dengan tersusun dan teratur disebut dengan analisis data. Informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi digolongkan dalam kategori serta penjabaran setiap data sehingga orang mudah memahaminya. Peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif untuk mempermudah menganalisa data. Diawali dengan mengumpulkan hasil penelitian, menyaring semua data yang diperoleh, meringkas pokok-pokok sesuai topik penelitian. Kemudian, mengelompokkan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan hasil analisis data tersebut. Tahap- tahap menganalisis data sebagai berikut.

3.8.1 Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah prosedur pemilihan, penargetan, dan penyederhanaan data mentah yang didapatkan dengan tahap pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teori bentuk dan teori identitas. Langkah reduksi data dalam

penelitian ini adalah mengumpulkan data dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi tentang bentuk tari *Junjungan Buay Puun* dan identitas Kota Metro. Kedua, data dipilih dan dikategorikan. Langkah ketiga adalah pemilihan informasi yang relevan untuk merumuskan permasalahan dalam wujud pembahasan. Selain itu, data dianalisis untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merepresentasikan identitas Kota Metro.

3.8.2 Tahap Penyajian Data

Penyajian data kajian yang dilakukan yaitu bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merupakan representasi identitas Kota Metro. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pengkarya untuk memperoleh data mengenai tari *Junjungan Buay Puun*. Pada tahap ini, informasi diklasifikasikan menurut bentuknya. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro untuk mendapatkan informasi tentang identitas Kota Metro. Data yang disajikan berbentuk tulisan, gambar dan tabel untuk mempermudah peneliti menguasai data.

3.8.3 Tahap Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dari bagian analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini ditunjang oleh fakta yang valid dan kukuh saat peneliti mengumpulkan data di lapangan, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang masuk akal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil dari data yang disajikan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Bentuk Tari *Junjungan Buay Puun* Representasi Identitas Kota Metro, maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat terjawab melalui kesimpulan di bawah ini.

Tari *Junjungan Buay Puun* merupakan tarian yang lahir dari Kota Metro dan dijadikan representasi identitas dari Kota Metro. Tarian ini diproduksi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro yang mempercayakan Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M. Sn. sebagai koreografer. Tarian ini telah diunggah di *Youtube* Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro. Tarian ini memiliki bentuk yang merepresentasikan identitas Kota Metro yaitu gerak, pola lantai, iringan atau musik tari, tata busana, dan properti

Gerak dalam tari *Junjungan Buay Puun* yang merupakan representasi identitas Kota Metro berjumlah 8 ragam gerak. Ragam gerak tersebut adalah *Tattu Junjung* yang merepresentasikan sikap terbuka, namun tegas ditandai dengan gerak menghentak ke segala arah, *Tepas Tepis Kalai* merepresentasikan masyarakat yang menyeleksi hal baik dan buruk dalam menyikapi keberagaman ditandai dengan gerak menepis, *Maccor Ngahelok* merepresentasikan sikap waspada ditandai dengan gerak melangkah lurus dengan badan dibelokkan ke arah yang berlawanan.

Ragam gerak selanjutnya yang merupakan representasi identitas Kota Metro adalah *Jelang Jalin* yang merepresentasikan sikap tegas dan lembut masyarakat ditandai dengan gerak ukel perlahan dan gerak menepis tegas, *Layang Jong Layang* merepresentasikan sikap terbuka yang tidak

menghalangi keseimbangan masyarakat ditandai dengan gerak jongkok jinjit dan tangan membuka lebar, *Sanjung Junjung* merepresentasikan kepercayaan dan sikap menghargai keberagaman sesuai dengan *Kebuayan Nuban* ditandai dengan posisi gerak penari lain lebih rendah daripada penari *Junjungan*, *Laju Tengarei* merepresentasikan sikap disiplin terhadap pluralitas dan gaya hidup masyarakat yang membaaur ditandai dengan gerakan indah meliukkan badan, dan *Petik Betik* yang merepresentasikan menebar dan memetik hal baik kepada tamu yang datang ditandai dengan gerakan *ukel* seperti memetik.

Bentuk lain yang merupakan representasi identitas Kota Metro adalah pola lantai. Keseluruhan pola lantai merupakan representasi identitas Kota Metro dengan bentuk simetris yang mengartikan keseimbangan dan bentuk lurus yang merepresentasikan persatuan masyarakat Kota Metro. Iringan atau musik juga menjadi salah satu bentuk yang merupakan representasi identitas Kota Metro. Alat musik yang digunakan yaitu *Talo Balak*. Selain itu tarian ini juga diiringi oleh syair *Ringget* yang disenandungkan. Hal tersebut merepresentasikan sikap masyarakat Kota Metro yang menjunjung tinggi kebudayaan lampung.

Bentuk selanjutnya yang merupakan representasi identitas Kota Metro adalah tata busana dan properti. Tata busana yang merupakan representasi identitas Kota Metro berjumlah 5 bagian yaitu Kupiah yang merepresentasikan sikap maskulin, Deker Bahu merepresentasikan kewibawaan, Kalung *Papan Jajar Kreasi* merepresentasikan gaya hidup masyarakat yang berbudaya belajar, *Pending Kreasi* merepresentasikan sikap menjunjung tinggi persatuan, dan *Kana Rincing* yang merepresentasikan sikap terbuka dan menghargai keberagaman

Properti juga menjadi bentuk yang merepresentasikan identitas Kota Metro. Properti tersebut adalah *Siger* yang dialasi dengan nampan yang merepresentasikan sikap terbuka dan gaya hidup orang Lampung yang menyambut tamu dengan hal yang mewah.. Secara umum, bentuk dari tari *Junjungan Buay Puun* merepresentasikan keberagaman di mana terdapat

keterbukaan, penerimaan, kewaspadaan, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat Kota Metro dalam menyikapi keberagaman yang telah ada sejak Kota Metro terbentuk.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dideskripsikan di atas mengenai penelitian Bentuk Tari *Junjungan Buay Puun* yang merupakan representasi identitas Kota Metro, maka terdapat beberapa hal yang dapat menjadisarkan dan masukan untuk menunjang kelestarian serta eksistensi tarian ini, beberapa di antaranya sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah Kota Metro, diharapkan dapat memiliki dokumentasi tertulis berupa buku terkait bentuk tari *Junjungan Buay Puun*, terlebih lagi tarian ini sudah dijadikan sebagai representasi identitas dari Kota Metro.
2. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro, setelah dilakukannya pendokumentasian tutorial ragam gerak tari *Junjungan Buay Puun* serta dilakukannya Tari Massal oleh pelajar di Kota Metro, diharapkan untuk terus mengajarkan tarian ini dengan jenjang atau pelajar yang berbeda, sehingga tarian ini akan tetap terus lestari.
3. Bagi pelatih, diharapkan untuk mengajarkan tari *Junjungan Buay Puun* sesuai dengan bentuk asli dari tarian ini yang diunggah di *Youtube* Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro, sehingga representasi identitas yang disampaikan dalam tarian ini tidak akan berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina,, Janurul dkk. 2017. Bentuk Penyajian Tari Linggang Meugantoe di Sanggar Rampoe Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*. 2(2). 161- 167.
- Aini, Firdatul dkk. 2022. Pengaruh gaya hidup dan sikap konsumen terhadap keputusan pembelian. *Jurnal Manajemen*. 14 (1). 83- 90.
- Alamsyah, Fauziah Femi. 2020. Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 3(2). 92- 99.
- Barker, Chris. 2016. *Cutural Studies Teori dan Praktik*. Bantul. Kreasi Wacana, 1-470.
- Djawad, Allimudin A. 2016. Pesan, Tanda, dan Makna dalam StudiKomunikasi, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 1(1). 7- 4104.
- Hadi, Y Sumandiyo.2012. *SENI PERTUJUKAN dan Masyarakat Penonton*. BP ISI Yogyakarta, 1- 167.
- Hasan, Muhammad. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar, That Media Group, 1- 260.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni tari*. Sukoharjo. CV Farishma Indonesia, 1- 82.
- Kurniawati, Desti. 2015. Bentuk Penyajian Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* pada Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 1- 88.
- Laoli, Jasamantrin dkk. 2022. Analisis Hubungan Sikap Pribadi dan Harmonisasi Kerja pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'a Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmiah Simantek*. 6(4). 145- 151.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian*. Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books. Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, 1- 305.
- Nursapiah. 2020. *Penelitian Kualitatif*, Sumatera Utara. Wal Ashri Publishing, 1-199.

- Prabandari, I Gusti Ayu Agung Istri Mas dkk. 2023. Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali pada Anak Sekolah Dasar Desa Mangesta. *Jurnal Seni*. 17(2). 57- 62.
- Rauziah, Syawitri. 2022. Kepercayaan Publik terhadap Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Aceh Selatan. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh, 1- 85.
- Sarbaini, Albarra. 2021. Keberagaman Masyarakat Di Kota Metro Lampung Studi Pluralisme dan Multikulturalisme. *Jurnal At- Thariq*. 5(1), 16- 30.
- Sevrina, Novia. 2022. Bentuk Tari Selendang di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNILA, 1- 74.
- Sidiq, Umar dkk. 2019. Metode Penelitian di Bidang Pendidikan. Ponorogo. CV, Nata Karya, 1- 221.
- Tcahyadi, Indra dkk. 2014. *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan. Pagan Press, 1- 106.
- Utami, Sri. 2019. Tari *Angguk Rodat* Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, 1- 252.
- Yudhaningtyas, Sesaria Prima dkk. 2022. Pengantar Seni Tari dan Gerak Dasar. UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun, 1- 44.

Sumber Internet :

- Ayu, Goesty. (2021,9 26). *Penciptaan tari Ikonik Kota Metro* anyflip.com Diakses pada 4 Juni 2023. <https://anyflip.com/fnjdx/wtad/basic>.
- Badan Pusat Statistik (n.d). *Tabel Jumlah Agama di Kota Metro*. Diakses pada 20 Januari 2023. <https://metrokota.bps.go.id/indicator/108/61/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut.html>
- Channel Youtube Kebudayaan Metro, *Tari Junjungan Buay Puun- Pemkot Kota Metro 2020*. Diakses pada tanggal 5 Juni 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=uJFqXQixzTA>
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro. (2019, 8 20). Festival Kota Metro Tahun 2019. Diakses pada tanggal 24 Februari 2024 dari disdik.metrokota.go.id.
<https://disdik.metrokota.go.id/home/berita?title=FESTIVAL%20KOTA%20METRO%20TAHUN%202019&id=132>
- Metro, P. K. (n.d.). *Selayang Pandang*. Diakses pada tanggal 4 Juni 2023 dari info.metrokota.go.id. <https://info.metrokota.go.id/selayang-pandang/>.

Rasyidi, I. (2023, 2 26). *Nggak Nyangka! 9 Kota Luar Jawa Ini Ternyata Mayoritas Penduduknya Orang Jawa, Ada Yang Mencapai 72 Persen*. Diakses pada 3 Juni 2023 dari Bondowosojatimnetworks.com.
<https://bondowoso.jatimnetwork.com/nasional/1827743965/nggak-nyangka-9-kota-luar-jawa-ini-ternyata-mayoritas-penduduknya-orang-jawa-ada-yang-mencapai-72-persen>.

GLOSARIUM

- Angguk Rodat* : Kesenian tari asli Dukuh Tempel, Desa Seboto, Kecamatan Ampel.
- Bedug* : Alat musik ritmis yang berbentuk tabung besar dengan permukaan yang terbentuk dari kulit hewan.
- Bende* : Alat musik asal Lampung yang dibunyikan dengan cara dipukul dan terbuat dari tembaga atau perunggu dengan bentuk bulat dan sedikit menonjol pada bagian tengahnya.
- Buay Nuban* : Kesatuan kekerabatan atau kelompok berdasarkan kesatuan adat yang semua anggotanya merasa bahwa satu asal dan keturunan Nuban.
- Canang* : Alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul dan terbuat dari kuningan.
- Cum* : Posisi jari di mana ujung ibu jari menyentuh ujung jari tengah.
- Cuwak dan Awek Mengan* : Tradisi makan bersama orang Lampung bersama seluruh lapisan masyarakat.
- Gong* : Alat musik yang terbuat dari perunggu atau logam yang lainnya dan berbentuk bundar pipih serta dimainkan dengan cara

	dipukul.
<i>Gujih</i>	: Alat musik yang terbuat dari kuningan sejenis simbal hanya saja alat musik ini berbentuk mangkuk kecil dan dimainkan dengan cara memukulkan satu sama lainnya.
<i>Helau Budaya</i>	: Nama salah satu sanggar yang berasal dari Kabupaten Tanggamus.
<i>Histories</i>	: Sejarah.
<i>Human Instrument</i>	: Peneliti sebagai instrumen.
<i>Image</i>	: Citra.
<i>Junjungan</i>	: Penari tari <i>Junjungan Buay Puun</i> yang membawa <i>Siger</i> dan berada di tengah.
<i>Junjungan Buay Puun</i>	: Tari khas Kota Metro.
<i>Kana Rincing</i>	: Gelang berbentuk pipih dan terdapat rantai yang menjuntai di gelanganya serta terdapat keruncingyang berada di pipihan gelanganya.
<i>Natural Setting</i>	: Peneliti mengambil data yang dibutuhkan langsung terjun ke tempat penelitian.
<i>Papan Jajar</i>	: Kalung yang memiliki 3 lempengan perahu dengan ukuran yang berbeda- beda.
<i>Pending</i>	: Ikat pinggang yang biasa digunakan dalam pakaianadat Lampung.
<i>Penjunjung Juntai</i>	: Penari tari <i>Junjungan Buay Puun</i> yang berada di posisi depan.
<i>Penjunjung Muka</i>	: Penari tari <i>Junjungan Buay Puun</i> yang

berada di posisi di depan penari *Junjungan*.

- Penjunjung Tepi* : Penari tari *Junjungan Buay Puun* yang berada di posisi kanan dan kiri.
- Rebana* : Alat musik yang berbentuk pipih dan bundar dan terbuat dari kayu dan sisi lain terbuat dari kulit kambing.
- Reog Ponorogo* : Kesenian tradisional Jawa Timur.
- Ringget* : Penyampaian pesan atau nasihat melalui puisi yang merupakan sastra lisan Lampung.
- Siger* : Mahkota sebagai perhiasan di kepala wanita Lampung.
- Silampari Kahyangan Tinggi* : Tarian asal Lubuklinggau Sumatera Selatan.
- Stage* : Panggung.
- Talo Balak* : Seperangkat alat musik dari Lampung.
- Tapis Tapis* : Kain khas Lampung.
- Tawa tawa* : Alat musik yang terbuat dari kuningan dan memiliki suara yang nyaring.
- Tepak* : Wadah yang digunakan untuk menampung sirih serta alat untuk memakannya.
- Ukel* : Gerakan memutar pergelangan tangan.
- Youtube* : Situs web berbagi video